

**Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian
Stunting pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan
Ulee Kareng Kota Banda Aceh**

**The Relationship of Exclusive Breast Milk with the Event
Stunting in Tolls 1-5 Years in the Work Area
UPTD Puskesmas Ulee Kareng Sub-District
Ulee Kareng City of Banda Aceh**

Sirajul Muna¹, Roza Aryani²

¹STIKes Muhammadiyah Aceh, Pungeh Blangcut, Banda Aceh, Indonesia

¹rajuldarma80@gmail.com; ²voja.aryani@gmail.com

*Korespondensi penulis:

Abstrak

Stunting suatu gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak diawal kehidupannya, gangguan ini menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen. Dampak yang diakibatkan dari *stunting* tidak hanya gangguan fisik, tetapi juga mempengaruhi pola pertumbuhan pada otak. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, berdasarkan jumlah balita yaitu 2.491 dari bulan Januari 2020 s/d Februari 2021. Pengambilan sampel dengan cara acak sederhana. Untuk keterwakilan dari masing-masing gampong, maka jumlah sampel dari masing-masing gampong yang diambil yaitu 96 orang. Dengan waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 07 s/d 20 September 2021, yang akan dibantu nominator yaitu bidan desa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun yaitu balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 74.0% responden dan mayoritas responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 71.9% responden. Hasil uji *chi square* didapatkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021 ($p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0.05$). Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Saran: Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memberikan edukasi kepada para ibu untuk mengenai pentingnya ASI eksklusif, makanan dan minuman yang tidak boleh diberikan sebelum usia 6 bulan, dan pencegahan serta bahaya *stunting*.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, *Stunting*, Balita

Abstract

Stunting is a growth disorder that occurs in children early in life, this disorder causes permanent damage. The impact caused by stunting is not only physical disturbance, but also affects growth patterns in the brain. To determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers 1-5 years in the Ulee Kareng Health Center UPTD Work Area, Ulee Kareng District, Banda Aceh City in 2021. This type of research uses an Analytical Survey research type with a Cross Sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers 1-5 years old in the UPTD Work Area of the Ulee Kareng Health Center, Ulee Kareng District, Banda Aceh City, based on the number of toddlers, namely 2,491 from January 2020 to February 2021. Sampling by simple random method. For the representation of each gampong, the number of samples from each village taken is 96 people. With the time the research will be carried out on 07 to 20 September 2021, which will be assisted by the nominee, namely the village midwife. Based on the results of the study, it was found that the majority of stunting events in toddlers 1-5 years old were toddlers who had normal height as many as 74.0% of respondents and the majority of respondents gave exclusive breastfeeding as many as 71.9% of respondents. The results of the chi square test found that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers 1-5 years in the UPTD Working Area of Ulee Kareng Health Center, Ulee Kareng District, Banda Aceh City in 2021 ($p\text{-value } 0.000 < = 0.05$). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers 1-5 years in the Ulee Kareng Health Center UPTD Work Area, Ulee Kareng District, Banda Aceh City in 2021. It is hoped that health workers will provide more education to mothers about the importance of exclusive breastfeeding, foods and drinks that should not be given before the age of 6 months, and the prevention and dangers of stunting.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers*

PENDAHULUAN

Gizi buruk dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak-anak. Salah satu masalah pertumbuhan pada balita adalah terhambatnya pertumbuhan tinggi badan, anak yang memiliki tumbuh tinggi tidak sesuai dengan umurnya yang disebut balita pendek atau *stunting* (UNICEF, 2017). *Stunting* suatu gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak diawal kehidupannya, gangguan ini menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen. Stunting bisa terjadi sejak anak ada di dalam kandungan ibu dan akan berdampak ketika anak memasuki usia balita (Schmidt C W, 2014).

Perawakan pendek yang tidak normal (*stunting*) pada anak terjadi akibat faktor malnutrisi, kelainan endokrin seperti defisiensi hormone pertumbuhan, hipotiroid, sindrom cushing, resistensi hormone pertumbuhan dan defisiensi IGF-1. Perawakan pendek (*stunting*) disebabkan oleh kelainan tulang seperti kondrodistrofi, dysplasia tulang, turner, sindrom proder-willi, sindrom down, sindrom kaliman, sindrom marfan (Schmidt C W, 2014).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang di alami oleh balita di Dunia. Pada tahun 2017 angka *stunting* di Dunia mencapai 22,2% atau sekitar 105.800.000 balita yang mengalami *stunting*. Berdasarkan indofatin dalam laporan “situasi balita pendek”

menegaskan jika tidak ada upaya penurunan, maka *trend* balita pendek diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025, sehingga kementerian menargetkan sasaran di tahun 2025 untuk mengurangi 40% jumlah balita pendek atau balita *stunting* (Kemenkes, 2018).

Usia balita lebih mudah teridentifikasi kejadian *stunting* dimana keadaan ini akibat dari asupan gizi yang tidak tercukupi selama usia dua tahun kebawah, salah satunya adalah pemberian ASI Eksklusif. Kurangnya asupan protein, zat besi serta zink merupakan penyebab terjadinya *stunting* (Kemenkes, 2012).

Ketika usia balita pada umumnya sering tidak di sadari oleh keluarga dan setelah anak berusia 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktifitas jangka panjang, bahkan berdampak kematian (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Penyebab *stunting* sangat beragam dan kompleks, diantaranya BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Imunisasi, dan MP-ASI. Beberapa fakta serta informasi menunjukkan 60% dari anak-anak usia 0-6 bulan tidak mendapat ASI Eksklusif, dan anak-anak 2 dari 3 usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping ASI (MPASI) (Kemenkes RI, 2018).

Dampak yang diakibatkan dari *stunting* tidak hanya gangguan fisik, tetapi juga mempengaruhi pola pertumbuhan pada otak, serta balita yang mengalami *stunting* pada saat menuju dewasa yang akan berpeluang terjangkitnya penyakit kronis diantaranya penyakit diabetes, kanker, stroke dan hipertensi serta kemungkinan besar memiliki penurunan produktifitas pada usia produktifnya. Selain itu *stunting* dapat mengakibatkan kerusakan perkembangan anak yang tidak bisa di ubah, anak tersebut tidak akan pernah bisa melakukan atau mempelajari sebanyak anak yang lainnya lakukan (Trihono, 2015).

Penanganan dan pencegahan *stunting* telah di tetapkan oleh Pemerintah, terdapat 5 pilar strategi penanganan dan pencegahan *stunting* yaitu (1) adanya komitmen dan visi kepemimpinan, (2) adanya kampanye nasional dan komunikasi pada perubahan perilaku, (3) adanya konvergensi koordinasi, konsolidasi program daerah pusat dan desa, (4) adanya status gizi dan ketahanan pada pangan, (5) adanya pemantauan sekaligus evaluasi. Selain itu juga terdapat upaya untuk menurunkan percepatan kejadian *stunting* melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive (TNP2K, 2017).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal (BBLR, riwayat penyakit, pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI), faktor eksternal (pola asuh orangtua, pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan, status ekonomi). Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak hanya satu saja melainkan disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain (Kemenkes, 2018).

Minimnya angka pemberian ASI di Aceh akan berdampak meningkatnya masalah *stunting*. Karena itu pola asuh menyusui ASI harus ditingkatkan, sehingga tidak akan berimbas terjadi *stunting* di Aceh. “Kalau masalah gizi di Aceh melimpah ruah, faktor yang menyebabkan *stunting* anak-anak Aceh ini sedikit kali lah,” jelasnya Dia menyebutkan, faktor utama *stunting* di Aceh, akibat pemberian ASI secara eksklusif rendah (Sahidal, 2020).

BKKBN Aceh sedang mengupayakan peningkatan angka pemberian ASI secara eksklusif dan menggenjot program untuk penurunan indikator angka kematian ibu dan balita, sekaligus menjaga kesehatan ibu dan balita. “Entah kenapa ibu-ibu di Aceh malas menyusui. Padahal Asi ibu itu sangat bagus untuk pertumbuhan bayi. Tentu ibu sehat,

balita sehat, BKKBN sedang menggenjot untuk meminimalisir angka kematian ibu bayi (Sahidal, 2020).

Berdasarkan hasil survey Status Gizi Balita pada 2019, prevalensi *stunting* Indonesia tercatat sebesar 27,67 persen. Angka itu masih di atas standar yang ditetapkan oleh WHO bahwa prevalensi *stunting* di suatu negara tak boleh melebihi 20 persen. Selain itu, Presiden Joko Widodo pada Januari 2021 menargetkan pada tahun 2024 kasus *stunting* di Indonesia bisa ditekan hingga berada di angka 14 persen dan angka kematian ibu bisa ditekan hingga di bawah 183 kasus per 100.000 ibu melahirkan (Kemenko PMK, 2021).

Hal ini yang menyebabkan *stunting* adalah sebanyak 11,7 persen bayi terlahir dengan gizi kurang yang diukur melalui ukuran panjang tubuh tidak sampai 48 centimeter dan berat badannya tidak sampai 2,5 kilogram. Dan tidak hanya itu, angka *stunting* di Indonesia juga ditambah dari bayi yang terlahir normal akan tetapi tumbuh dengan kekurangan asupan gizi sehingga menjadi *stunting*. "Yang lahir normal pun masih ada yang kemudian jadi *stunting* karena tidak dapat ASI dengan baik, kemudian asupan makanannya tidak cukup (Kemenko PMK, 2021).

Menurut profil kesehatan Aceh 2019, menyatakan bahwa provinsi paling ujung barat Indonesia yaitu Aceh ini berada di urutan ke - 3 nasional tertinggi angka *stunting*. Angka *stunting* di 23 kabupaten/ kota di Provinsi Aceh tahun 2019, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Persentase balita pendek sebesar 7%. Kabupaten Simeulue memiliki persentase tertinggi balita pendek yaitu 67%. Daerah dengan persentase terendah untuk kategori tersebut adalah Kabupaten Aceh singkil sebesar 0,6% (Dinkes Aceh, 2020).

Berdasarkan laporan capaian indikator kinerja pembinaan gizi bulanan di Kota Banda Aceh Tahun 2020 yaitu terdapat balita pendek dan sangat pendek dengan pengukuran TB/U atau (*stunting*) dari umur 12-23 bulan dengan jumlah 152 balita yaitu balita laki-laki 89 orang dan balita perempuan 63 orang. Sedangkan umur 24-59 bulan dengan jumlah 30 balita yaitu balita laki-laki 11 orang dan balita perempuan 19 orang (Dinkes Kota Banda Aceh, 2021).

Berdasarkan capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 61%. Sedangkan capaian ASI eksklusif di Banda Aceh sebesar 60 %. Sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Angka ini terus menurun di tahun 2020 Aceh hanya 23 persen menyusui, sisanya 77 persen tidak menyusui, pemberi ASI secara eksklusif sangat rendah, akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan pola asuh bayi. Patut dipertanyakan kenapa ibu-ibu di Aceh malas memberikan ASI secara eksklusif. Padahal ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi (Sahidal, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 05 April 2021 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Prevalensi data *stunting* pada Januari 2020 s/d Februari 2021 yaitu dikategorikan anak balita sangat pendek terdapat 230 orang pada usia 12-59 bulan dari jumlah 2491 orang balita, Berdasarkan latar belakang masalah diatas, melihat angka *stunting* terus meningkat setiap tahun dan pemberian ASI Eksklusif mulai berkurang, sehingga masalah tersebut masih belum teratasi.

Bukan hanya sumber makanan yang memengaruhi kejadian *stunting* ini, tetapi ada juga faktor lain juga yang memengaruhi antara lain mengenai pentingnya pemberian ASI dalam menekan angka kejadian *stunting* karena ASI juga memiliki kandungan zat gizi

yang dapat mencukup nutrisi anak. Hal ini sangat penting karena kurangnya nutrisi dapat menjadi alasan terjadinya mortalitas dan kejadian stunting bagi anak usia kurang dari 5 tahun. Maka dari itu saya tertarik mengambil judul “hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* (Sarwono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh berjumlah 96 orang, pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *Proporsional simple random sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021.

HASIL

Berdasarkan study yang telah dilakukan hasil penelitian ini yang telah dianalisis pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>								α	<i>p-value</i>
		Normal		Pendek		Sangat Pendek		Total			
		F	%	f	%	f	%	f	%		
1	Eksklusif	67	97.1	2	2.9	0	0	69	100.0	0.05	0.00
2	Tidak	4	14.8	18	66.7	5	18.5	27	100.0		
Jumlah		71	74.0	20	20.8	5	5.2	96	100.0		

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 69 responden yang memberikan ASI secara eksklusif terdapat sebanyak 67 responden (97.1%) dan memiliki anak dengan tinggi badan normal dan 2 responden (2.9%) memiliki anak dengan tinggi badan pendek dengan p -value $0.000 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang artinya ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021 ($p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0.05$). Hal ini dilihat dari 69 responden yang mempunyai pemberian ASI secara eksklusif terdapat 67 responden (97.1%) memiliki anak dengan tinggi badan normal dan 2 responden (2.9%) memiliki anak dengan tinggi badan pendek dengan $p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0.05$.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun, dikarenakan ASI mengandung antibody yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit seperti diare, ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga beresiko bayi mengalami gizi tidak seimbang dan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan bisa menyebabkan *stunting*. ASI memiliki kandungan kalsium dan pada ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap dengan optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang maka pertumbuhan bayi juga akan lebih optimal jika diberikan ASI secara eksklusif.

Ketentuan menyusui juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 233 yang menjelaskan bahwa dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ni'mah & Nadhiroh (2015), bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} = 0,025$), hal ini membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan lebih beresiko mengalami *stunting* sebanyak 88,2%. Begitu juga dengan penelitian Handayani tahun 2019, bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan ($p\text{-value} = 0,000$) (Handayani et al., 2019).

Menurut Eko (2018), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* disebabkan oleh Faktor Multi Dimensi. Intervensi paling menentukan pada 1.000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan). Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor makanan (gizi) dan genetik. Sampai usia enam bulan, seorang anak bisa tumbuh dan berkembang hanya dengan mengandalkan ASI dari ibunya (Khomsan, 2012). Peningkatan risiko *stunting*, akan terjadi apabila ASI diberikan dalam jumlah yang minim dan pemberian susu formula yang terlalu cepat dapat menyebabkan bayi lebih mudah terkena penyakit dan infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan (Renyonet et al., 2016).

Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Anak-anak *stunting* berasal dari keluarga yang jumlah anggota rumah tangganya lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak normal. Penelitian

menunjukkan bahwa ketersediaan makanan bagi setiap anggota keluarga yang berasal dari rumah tangga yang memiliki banyak anggota lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki anggota sedikit (Oktarina, 2012).

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* pada anak, karena menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. (Aridiyah, 2014). Begitu juga dengan umur responden juga mempengaruhi kejadian *stunting*, dimana ibu yang mempunyai umur di bawah 30 tahun lebih banyak yang memberikan ASI secara eksklusif daripada ibu yang berusia diatas 30 tahun (Novita, 2008).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan, karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu formula. Nutrisi dalam ASI yang sesuai untuk pertumbuhan anak dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi, dan status gizi anak menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan (Handayani et al., 2019).

Kandungan gizi paling sempurna untuk pertumbuhan bayi dan perkembangan kecerdasannya. Pertumbuhan sel otak secara optimal terutama kandungan protein khusus, yaitu taurin, selain mengandung laktosa dan asam lemak ikatan panjang lebih banyak susu sapi/kaleng, mudah dicerna, penyerapan lebih sempurna, terdapat kandungan berbagai enzim untuk penyerapan makanan, komposisi selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan bayi, mengandung zat anti diare, protein Asi adalah spesifik spesies sehingga jarang menyebabkan alergi untuk manusia, membantu pertumbuhan gigi, mengandung zat antibodi mencegah infeksi, merangsang pertumbuhan sistem kekebalan tubuh, mempererat ikatan batin antara ibu dan bayi. Ini akan menjadi dasar si kecil percaya pada orang lain, lalu diri sendiri, dan akhirnya berpotensi untuk mengasahi orang lain, bayi tumbuh optimal dan sehat tidak kegemukan atau terlalu kurus.

Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis", dan Bank Dunia (2006) menyebutnya sebagai "*window of opportunity*" (Kemenkes RI, 2016).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan $p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0.05$.

SARAN

Diharapkan dapat mengembangkan program promosi kesehatan, meningkatkan pelayanan kebidanan dengan konseling, informasi dan edukasi (KIE) tentang ASI

eksklusif dan waktu pemberian susu formula yang tepat, menjelaskan tentang kandungan ASI yang baik dan frekuensi pemberian ASI yang tepat sesuai usia.

DAFTAR PUSTAKAN

- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. 2019. Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), 287-300.
- Kemendes RI, 2012. *pokok - pokok peraturan pemerintah no. 33 tahun 2012: Pemberian air susu ibu eksklusif*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI, 2018. *Pusat data dan informasi: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta Selatan.
- Kemendes RI, 2016. *Situasi Balita Pendek*. 2016. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. Diakses tanggal 6 Juni 2021.
- Kemendes RI, 2018. *ini penyebab Stunting pada anak*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>.
- Kemendes PMK, 2021. *Tantangan Percepatan Penurunan Stunting di Masa Pandemi*. <https://www.kemendepkes.go.id/tantangan-percepatan-penurunan-stunting-di-masa-pandemi>. (Diakses pada tanggal 02 Juni 2021).
- Oktarina & Sudiarti, 2013. *Faktor Risiko Stunting pada Balita (24-59 Bulan)* di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*.
- Renyonet, B. S., Martianto, D., & Sukandar, D. (2016). Potensi kerugian ekonomi karena stunting pada balita Di indonesia tahun 2013. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(3), 247-254.
- Sahidal, 2020. *Angka Pemberian ASI Eksklusif di Aceh Rendah*. <https://portalsatu.com/news/2020/03/angka-pemberian-asi-eksklusif-di-aceh-rendah/> (dikutip pada tanggal 20 Mei 2021).
- Sarwono, J. B. (2013). *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schmidt CW. 2014. *Beyond ,alnutrition: The role of sanitation in stunted growth*. Environmental Health Perspectives.
- TNP2K. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan*. Sekretariat Wakil Presiden RI. Jakarta.
- Trihono et al. 2015. *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan).
- Unicef, 2017. *WHO, World Bank Group. Levels and trends in child malnutrition*. Geneva.